

Studi Identifikasi Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Perilaku *Agresif* Siswa di SMA

DWI WARNA Medan

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh :

**INDRA HUMALA SIREGAR
NIM : 08 860 0069**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Abstraksi

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Indra Humala Siregar : 08 860 0069

Studi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Agresif* Remaja
di SMA Dwi Warna Medan

(xii + 72 halaman + 10 tabel + 6 lampiran)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja di SMA Dwi Warna Medan. Adapun yang perlu diteliti disini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja, seperti faktor hubungan keluarga, faktor teman sebaya, faktor pengaruh media, faktor frustrasi, faktor kondisi yang tidak menyenangkan, faktor sifat dasar bawaan manusia, faktor keinginan yang terhalangi, faktor pengaruh lingkungan. Sehingga penelitian ini akan memperjelas faktor-faktor yang begitu kuat mempengaruhi perilaku *agresif* subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Untuk mendapatkan data mengenai perilaku *agresif*, peneliti menggunakan beberapa subjek penelitian, berjenis kelamin laki-laki yang diketahui berperilaku *agresif* yang datanya telah dikomformasikan peneliti ke pihak sekolah.. Tehnik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan tehnik skala perilaku *agresif*. Skala perilaku *agresif* adalah skala *Multiple Choice Multiple Response*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku *agresif* yang sangat besar pengaruhnya pada remaja adalah faktor sifat dasar bawaan manusia dengan nilai 76,7 %, faktor pengaruh media dengan nilai 76,7 %, dan urutan selanjutnya faktor pengaruh lingkungan dengan nilai 70%, faktor teman sebaya 70%, faktor hubungan keluarga 60%, faktor frustrasi 53,3%, faktor kondisi yang tidak menyenangkan 46,7%, dan faktor keinginan yang terhalangi dengan nilai 33,3%.

Kata kunci: Perilaku *agresif*, faktor yang mempengaruhinya.



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| ABSTRAKSI..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 10 |
| C. Batasan Masalah..... | 11 |
| D. Rumusan Masalah..... | 11 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 12 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Remaja..... | 13 |
| 1. Pengertian Remaja..... | 13 |
| 2. Ciri-ciri Masa Remaja..... | 17 |
| 3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja..... | 20 |

| | |
|--|----|
| 4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja..... | 22 |
| B. Perilaku <i>Agresif</i> | 25 |
| 1. Pengertian <i>Agresif</i> | 25 |
| 2. Karakteristik Perilaku <i>Agresif</i> | 28 |
| 3. Bentuk-bentuk Perilaku <i>Agresif</i> | 29 |
| 4. Aspek-aspek Perilaku <i>Agresif</i> | 31 |
| C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Agresif</i> Pada Remaja..... | 32 |
| 1. Hubungan Keluarga..... | 32 |
| 2. Teman Sebaya..... | 32 |
| 3. Pengaruh Media..... | 33 |
| 4. Frustrasi..... | 33 |
| 5. Kondisi yang tidak Menyenangkan..... | 33 |
| 6. Sifat Dasar Bawaan Manusia..... | 33 |
| 7. Keinginan yang Terhalangi..... | 34 |
| 8. Pengaruh Lingkungan..... | 34 |
| Kerangka Konseptual..... | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Tipe Penelitian..... | 36 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 36 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 37 |
| D. Subjek Penelitian..... | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 42 |

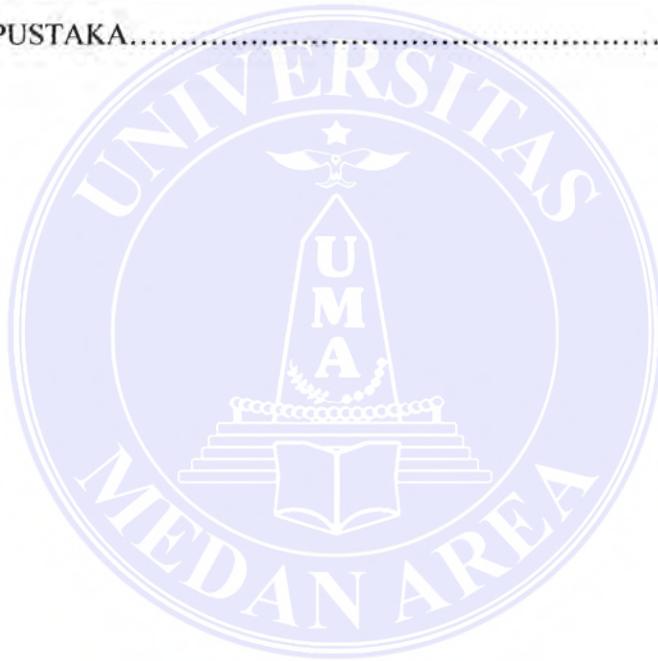
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|------------------------------------|----|
| A. Gambaran Subjek Penelitian..... | 44 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 45 |
| C. Hasil Penelitian..... | 52 |
| D. Pembahasan..... | 57 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|------------------|----|
| A. Simpulan..... | 63 |
| B. Saran..... | 64 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 67 |
|---------------------|----|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2002 pertengahan bulan Juli, harian Kompas menampilkan artikel tentang berita penculikan dan penganiayaan beberapa siswi baru yang didalangi oleh sekelompok kakak kelas dan alumni yang juga perempuan. Belasan siswi baru diculik dari halaman sekolah, disuruh masuk kedalam mobil kakak kelas dan ditutup matanya. Dalam perjalanan mereka ditampari dan wajahnya dicoret-coret. Kejadian tersebut dapat terkuak karena para korban melaporkan tindakan kekerasan tersebut kepada pihak yang berwajib. Sangat mungkin banyak kejadian yang seperti itu terjadi di bumi ini tanpa sempat terpublikasi.

Bila dilihat dari berita diatas sepertinya remaja putri menggunakan agresifitas langsung untuk menyakiti remaja yang lainnya (Rts, 2002), dalam Sarwono (1999) mendefinisikan perilaku *agresif* itu sendiri adalah perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain.

Sedangkan menurut Sears (1991), agresi adalah setiap tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain dalam diri seseorang. (Baron & Byrne,2000), mengemukakan agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda, dimana faktor-faktor tersebut secara potensial dapat mengarah kepada perilaku *agresif*. Provokasi adalah salah satu diantaranya, seringkali perilaku agresif merupakan hasil dari provokasi verbal atau fisik. Biasanya perilaku *agresif* diawali dengan

saling memprovokasi secara verbal seperti mengejek dan menghina, akan tetapi hal tersebut dapat memicu menjadi suatu bentuk kekerasan fisik. Faktor lain yang dapat menimbulkan terjadinya agresi adalah frustrasi, yaitu sesuatu yang dinilai aversif, pengalaman yang tidak menyenangkan dan frustrasi dapat mengarah pada agresi (Berkowitz, 1994).

Penyebab perilaku *agresif* sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan social yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan atau perilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku *agresif*. Perilaku *agresif* dilakukan anak/remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku *agresif* pada batas-batas yang wajar pada seorang anak masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal, dalam (Heino dkk, 1999).

Setiap orang dapat melakukan agresi, baik orang kaya maupun orang miskin. Agresi yang dilakukan dapat berbeda-beda, tergantung bagaimana seseorang menyikapi stimulus yang datang kepadanya. Stimulus tersebut dapat berbeda pada setiap orang, dimana perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya adalah kondisi status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi memiliki kaitan yang signifikan dengan indeks perilaku *agresif* (Voekl, 1996).

Agresif dan bentuk-bentuk lain dari perilaku antisosial merupakan suatu gejala yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. *Agresif* merupakan suatu perilaku naluriah atau instingtif. Freud mengibaratkannya sebagai *thanatos* (naluri kematian), yaitu merupakan faktor yang bertanggungjawab terbentuknya energi yang agresif di dalam kehidupan manusia. Freud memiliki pandangan tentang *agresif* sebagai suatu sikap bermusuhan, suatu energi *agresif* yang akan membangun dan bersikap kritis serta dapat berkembang menjadi suatu perilaku yang kejam, bersifat merusak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Negara lainnya mengungkapkan saat ini pelaku *agresi* merupakan bentuk kekerasan yang umum dan potensial diantara anak-anak sekolah. Hal ini diperjelas dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 1 dari 10 anak sekolah melaporkan telah menjadi korban perilaku *agresif* untuk setiap minggunya (dalam Heino dkk, 1999). Perilaku kekerasan ini tidak hanya merugikan korban dan pelaku, tetapi juga mempengaruhi iklim di sekolah yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai kemampuannya.

Di beberapa negara maju, antara lain Australia, Inggris, Kanada dan Amerika Serikat, masalah *agresif* telah mendapat perhatian Pemerintah masing-masing dengan membuat undang-undang atau peraturan. Selain itu, di setiap sekolah dan perguruan tinggi, diadakan kebijakan program anti-kekerasan di kalangan pelajar. Program tersebut melibatkan pihak sekolah, konselor, orang tua dan siswa dengan memberikan penyuluhan tentang apa itu perilaku *agresif* dan

akibatnya. Bagaimana strategi pencegahan dan cara menghadapi kejadian anak didik yang berperilaku *agresif*.

Di Indonesia kejadian *agresi* akhirnya mencuat setelah terdapat korban-korban yang meninggal. Sayangnya data survei secara nasional mengenai prevalensi *agresi* pada remaja di Indonesia tidak dapat ditemukan. Beberapa hasil penelitian, misalnya yang dilakukan unit PKPM (Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat) Universitas Atma Jaya didanai UNICEF (*United Nations Children's Fund*) melakukan survei intensif terhadap ratusan anak SD dan SLTP di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara dari Desember 2005 hingga Maret 2006. Sebagian responden mengaku pernah mengalami penindasan dalam berbagai variasi di sekolah. Banyak anak tercatat mengalami gangguan psikologis, bahkan mengarah pada gangguan patologis.

Berdasarkan pengaduan masyarakat, Komisi Nasional Perlindungan Anak memberi definisi atau pengertian terhadap perilaku *agresif* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma dan *depresi* juga tidak berdaya.

Melihat berita di sebuah stasiun televisi swasta, dimana dua kelompok remaja yang masih mengenakan seragam putih-biru terlibat baku-hantam di sebuah jalan ibu kota Jakarta. Itulah anak-anak pelajar SLTA kita yang sedang saling serang satu sama lainnya, alias tawuran. Kejadian itu langsung mengingatkan saya pada 1 tahun yang lalu, dimana masyarakat kita digegerkan

dengan tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja kita, di Bandung dengan genk motornya, di Pati dengan genk neronya, serta di tempat-tempat lainnya yang tidak sempat terekspose oleh media. Itulah salah satu sisi kehidupan remaja di negara tercinta kita ini, yang konon akan menjadi generasi penerus bangsa. Bagi masyarakat kita, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. Seperti yang kita ketahui bersama untuk saat ini beberapa televisi (baik nasional maupun lokal) bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain sebagainya).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa anak yang lebih kecil memiliki kemungkinan mendapat intervensi perilaku *agresif* yang dialaminya, sehingga pada remaja awal memiliki kemungkinan lebih sering menjadi subjek yang terlibat dalam perilaku *agresif* yang akhirnya menjadi perhatian pada penelitian ini.

Menurut Albert Bandura yang sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi. Pertama, manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Kedua, banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi dengan orang lain. Bandura mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga faktor

utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.

Mussen dkk (1994), mendefinisikan perilaku *agresif* sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Sama halnya dengan (Conger, 1976), mendefinisikan perilaku *agresif* sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Sementara (Santrock, 1999), juga menambahkan perilaku *agresif* sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP dan SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan di SMA Dwi Warna Medan, hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa

guru yang telah lama mengajar di sekolah tersebut, mengatakan bahwa sekolah Dwi Warna Medan sudah dikenal kalangan masyarakat sebagai sekolah yang mempunyai murid sering terlibat masalah tawuran. Aktifitas yang diajarkan di sekolah tidak mengurangi kenakalan anak-anak sekolah SMA Dwi Warna Medan. Sehingga begitu besarnya keinginan peneliti untuk menjadikan sekolah SMA Dwi Warna Medan sebagai bahan penelitian perilaku anak-anak SMA yang berperilaku agresif.

Sedangkan menurut (David,1985), perilaku *agresif* adalah setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang.

Agresi menurut (Scheneiders,1970), merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsure kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Sedangkan perilaku yang dimunculkan remaja tersebut, biasa disebut dengan perilaku *agresif*.

Agresif menurut Murry (dalam Halll, 1993), didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Hal apapun kalau dilakukan berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Membiarkan atau menerima perilaku *agresif* tersebut, dapat memberikan "*agresi power*" kepada pelaku *agresif*,

membiarkan interaksi atau komunitas sosial yang tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan.

Pada penulisan karya ilmiah ini, akan dicoba melakukan studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja. Motivasi seseorang untuk melakukan *agresi* bisa berdasarkan perasaan iri, kebencian dan dendam. Bisa juga karena menyembunyikan rasa malu dan kegelisahan, atau untuk mendorong rasa percaya diri dengan mennganggap orang lain tidak ada artinya.

Sedangkan menurut (Abidin, 2005), *agresif* mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, *agresif* merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, *agresif* merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, *agresif* tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTS/ SMA. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *agresif* adalah sebuah tindakan kekerasan baik secara verbal maupun secara fisik yang disengaja dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain atau objek-objek lain dengan tujuan untuk melukai secara fisik maupun psikis.

Dari beberapa hasil penelitian, laporan, data dari Bimmas Polri Metro Jaya 2004 berbagai kenakalan remaja sebagai bentuk dari tindakan *agresif* dari tahun 1998-2003 yang tercatat adalah perkelahian antar pelajar (sebanyak 157 kasus), kasus menewaskan 38 pelajar, 2 anggota masyarakat dan 2 anggota Polri (sebanyak 607 kasus), dan tahun 2004 meningkat hingga 230 kasus yang menewaskan 37 korban. Kasus yang diketahui dari berbagai sumber diatas bahwa perilaku *agresif* adalah perilaku fenomena yang sering terjadi dan bahkan dapat dikatakan sebagai trendy bagi remaja di sekolah. Perilaku dimana remaja melakukan kekerasan fisik dan psikis pada remaja lemah yang lainnya. Salah satu contohnya dapat dilihat dari petikan wawancara yang saya lakukan dengan beberapa remaja sekolah yang berperilaku *agresif* sebelum melakukan penelitian.

Dari data diatas terlihat bahwa individu begitu mudahnya untuk melakukan perilaku *agresif* pada teman sekelasnya. Terdapat fakta unik tentang perilaku *agresif* yang terjadi di lingkungan sekolah, ternyata masih banyak siswa sekolah yang tidak memahami pengertian dan dampak dari perilaku *agresif*nya sendiri.. Pada akhirnya, banyak siswa yang tidak menyadari bila dirinya sedang menjadi pelaku, saksi, atau bahkan korban perilaku *agresif*. Memang sungguh ironis dan dalam jangka panjang, pelaku dan korban *agresi* dapat menderita karena masalah emosional. Perilaku *agresif* dapat menimbulkan perasaan tidak

aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, *depresi* atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri.

B. Identifikasi Masalah

Dari banyaknya kasus dan masalah yang terjadi pada perilaku *agresif* remaja, menimbulkan keinginan peneliti untuk mempelajari faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* siswa di SMA Dwi Warna Medan.

Perilaku *agresif* telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang berupa kenakalan remaja. Hampir setiap hari media massa menyajikan berita-berita tentang kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat.

Keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran pelajar sering terjadi. Data di Jakarta misalnya, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresi pada remaja semakin meningkat baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana diatas pula, tampak bahwa remaja yang berperilaku

agresif mempunyai kepribadian otoriter, ingin dipatuhi secara mutlak dan kebutuhan kuat untuk mengontrol dan menguasai orang lain. Mencoba untuk menguasai orang lain. Hanya peduli dengan keinginannya sendiri, sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan Kurang ber-empaty terhadap perasaan orang lain. Pola perilakunya *impulsif, agresif, intimidatif* dan suka memukul.

Begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja, sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melihat faktor-faktor apa saja yang menonjol dan mempengaruhi remaja dalam pembentukan perilaku *agresif*.

Dari uraian diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.

C. Batasan Masalah

Sedangkan batasan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* siswa SMA Dwi Warna Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

”Faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi perilaku *agresif* siswa SMA Dwi Warna Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *agresif* siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* siswa SMA Dwi Warna Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya di bidang psikologi khususnya, psikologi perkembangan yang berkaitan dengan perilaku *agresif*.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat, pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap anak didik. Bagi orang tua, dan guru Bimbingan Konseling penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya *agresi* terhadap anak, sehingga dapat melakukan usaha *preventif* agar tidak terdapat lagi korban akibat perilaku *agresif* remaja. Khususnya bagi para remaja (siswa), sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *agresif* agar siswa remaja dapat menghindarinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja.

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003).

Menurut Depkes RI (2005), masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja mempunyai risiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan (Djuwita, 2006).

Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980).



Menurut Pardede (2002), masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan.

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat dua macam gerak, seperti memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya, (Monks, 2004).

Menurut Hurlock (1980), yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti *clique*, kelompok besar, atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *agresif* yang merupakan bentuk khusus *agresi* di kalangan teman sebaya. Perilaku *agresif* telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat, (Krahe, 2005).

Kebanyakan perilaku *agresif* terjadi secara tersembunyi (*covert*) dan sering tidak dilaporkan sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang, (Feudtner dkk, 2000).

Menurut Soekanto (2003), menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Sementara itu, Monks (2001), menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi.

Selanjutnya Koeswara (1988), menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut *agresi*. Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak *agresi* lainnya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Soekanto (2003) menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya.

Sementara itu (Monks, 2001), bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan.

Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Selanjutnya (Koeswara , 1988), menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut *agresi*. Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak *agresi* lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa pengertian masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini individu banyak mengalami perubahan fisik maupun psikis. Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Dapat diketahui bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak *agresif*.

2 . Ciri – Ciri Masa Remaja.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti : pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Hurlock (1980), menjelaskan mengenai ciri- ciri masa remaja yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda, namun pada periode remaja antara perkembangan fisik dan psikologis sangat penting.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan.

Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan”. Selain itu jugaharus mempelajari pola perilaku dan sikap

baru, hal ini perlu karena untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Sehingga dengan demikian para remaja dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan tingkat perubahan fisik. Hal ini menuntut para remaja untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak lelaki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak lelaki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat.

f.. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan streatip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan mereka dan remaja ini takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita –cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan temantemannya, hal ini dapat menyebabkan meningginya emosi dan ini merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak reaalistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang ada hubungannya dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu. Hal ini terlihat dari perbedaan dari periode sebelumnya dan sesudahnya, seperti : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja.

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia, 2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak (Papalia, 2001). Perkembangan dalam

kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan (Papalia, 2001), yaitu :

a. Perkembangan fisik.

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

b. Perkembangan kognitif.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut.

c. **Perkembangan kepribadian dan sosial.**

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup, Erikson (dalam Papalia, 2001). Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 aspek dalam perkembangan pada masa remaja, antara lain adalah aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan kepribadian dan sosial.

4. Tugas –tugas Perkembangan Remaja.

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah sebagai berikut :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Asrori, 2009).

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa ada beberapa tugas-tugas dalam perkembangan remaja, seperti : mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan

konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa : pengertian masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini individu banyak mengalami perubahan fisik maupun psikis. Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Dapat diketahui bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak *agresif*.

Sedangkan ciri-ciri remaja, bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu. Hal ini terlihat dari perbedaan dari periode sebelumnya dan sesudahnya, seperti : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Ada 3 aspek dalam perkembangan pada masa remaja, antara lain adalah aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan kepribadian dan sosial.

Ada beberapa tugas-tugas dalam perkembangan remaja, seperti : mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Agresif.

Prabowo (1998), mendefinisikan *agresif* sebagai tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.

Sedangkan menurut (Riyanti, 1998), mendefinisikan *agresif* sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Agresi sendiri menurut Scheneiders (1955), merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

Agresif menurut Murry (dalam Hall dkk, 1993), didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya *agresi* adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Perilaku *agresif* menurut (David, 1985), adalah setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang.

Sedangkan pengertian dari *agresif* adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang secara berulang yang memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Menurut (Riauskina dkk, 2005), pengertian dari *agresif* disebutkan kekerasan fisik dan psikologis yang berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu.

Definisi mengenai *agresif* menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain oleh satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Olweus, 2006).

Hal senada mengenai definisi *agresif* diungkapkan Coloroso (2003), *agresif* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman *agresi* dan menimbulkan teror.

Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak kentara, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak, seperti dijelaskan (Lindzey, 1993).

Sehingga dapat disimpulkan (Bandura, 1997), bahwa perilaku *agresif* adalah suatu tindakan negatif berulang yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bermaksud untuk menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan orang lain.

Dalam Komisi Nasional Perlindungan Anak memberi definisi atau pengertian terhadap *agresif* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma dan depresi juga tidak berdaya. Perilaku *agresif* dapat diartikan sebagai bentuk perilaku *agresi* yang dilakukan dengan sengaja, terus-menerus dan melibatkan target khusus yaitu anak lain yang lebih lemah dan mudah diserang (Papalia, 2004).

Rigby (Astuti, 2008) memberi definisi atau pengertian bahwa *agresif* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat itu diperlihatkan dalam bentuk aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi yang dilakukan dapat secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Dari beberapa pengertian *agresif* diatas, maka disimpulkan bahwa *agresif* adalah suatu bentuk perilaku yang *agresi* yang dilakukan dengan sengaja, terus-

menerus dan melibatkan orang lain yang lebih lemah dan mudah diserang. *Agresi* yang dilakukan dalam bentuk mengancam, menggertak, mengganggu, mengejek, mengintimidasi. Sedangkan perilaku fisik dari *agresif* adalah memukul, menampar, mendorong dan menyakiti anggota tubuh yang lainnya.

2. Karakteristik Perilaku *Agresif*.

Ada beberapa karakteristik dari perilaku *agresif* pada remaja, seperti menurut (Abidin, 2005), yaitu :

- a. Karakteristik yang pertama, *agresif* merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain.
- b. Karakteristik yang kedua, *agresif* merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja.
- c. Karakteristik yang ketiga, *agresif* tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

Untuk menentukan seorang anak/remaja dikategorikan berperilaku *agresif*, Bandura (1973), mengemukakan karakteristik yang perlu menjadi pertimbangan dalam perilaku *agresif*, yaitu:

1. Kualitas perilaku *agresif*, derajat atau ukuran, tingkatan perilaku *agresif* terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis, membuat malu, merusak barang orang lain.

2. Intensitas perilaku, sering-tidaknya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau membahayakan korban.
3. Ada kesengajaan, dalam melakukan tindakan *agresif*, ada niat yang tersurat, sengaja melakukan perilaku *agresif*.
4. Kriteria pengamat, yaitu orang yang memperhatikan perilaku *agresif* yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini akan beragam karena akan ditentukan oleh jenis kelamin, kondisi sosial-ekonomi, etnis, pengalaman perilaku *agresif*.
5. Pelaku menghindar ketika orang lain menderita sebagai akibat perbuatannya, tidak ada prasaan bersalah atau berdosa.
6. Kriteria sipelaku itu sendiri, misalnya faktor usia, jenis kelamin, pengalaman dalam berperilaku *agresif*.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik dari perilaku *agresif* pada remaja, yaitu : *agresif* yang bersifat membahayakan, *agresif* bersifat melukai, *agresif* bersifat menghina tetapi tidak melukai. Juga dapat dilihat dari kualitas kenakalannya, intensitas perilaku, kesengajaan, kriteria pengamat, menghindarai orang yang menderita akibat perbuatannya, kriteria sipelaku sendiri.

3. Bentuk-bentuk Perilaku *Agresif*.

Menurut (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008), ada beberapa bentuk dari perilaku *agresif*, antara lain :

- a. Perilaku *agresif* secara fisik : menarik rambut, meninju, memukul, mendorong, menusuk.

- b. Perilaku *agresif* secara emosional: menolak, meneror, mengisolasi atau menjauhkan, menekan, memeras, memfitnah, menghina, dan adanya diskriminasi berdasarkan ras, ketidakmampuan, dan etnik.
- c. Perilaku *agresif* secara verbal: memberikan nama panggilan, mengejek, dan menggosip.
- d. Perilaku *agresif* secara seksual: *ekshibisionisme*, berbuat cabul, dan adanya pelecehan seksual.
- e. Perilaku *agresif* secara psikologis : mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan

Murray (dalam Nurmaliah, 1995) mengelompokan bentuk-bentuk perilaku *agresif* menjadi tiga yaitu :

- a. Bentuk emosional verbal
- b. Bentuk fisik bersifat sosial
- c. Bentuk fisik bersifat anti sosial (fisik asosial)

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk dari perilaku *agresif* , seperti : perilaku *agresif* secara fisik (meninju, memukul, dan lainnya), perilaku *agresif* secara emosional (menolak, meneror, mengisolasi, dan lainnya), perilaku *agresif* secara verbal (memberikan nama panggilan, mengejek, dan lainnya), perilaku *agresif* secara seksual (*ekshibisionisme*, berbuat cabul, dan lainnya), perilaku *agresif* secara psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, dan lainnya). Juga bentuk fisik bersifat sosial, bentuk fisik bersifat anti sosial.

4. Aspek-aspek Perilaku *Agresif*.

Berbagai aspek perilaku *agresif* yang biasanya akan dimunculkan oleh individu meliputi beberapa hal, menurut (Albin, 2002), yang menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku *agresif* seseorang meliputi : aspek pertahanan, aspek ketegasan, aspek perlawanan disiplin, aspek egosentris, dan aspek superioritas.

Sedangkan aspek perilaku *agresif* menurut (Koeswara, 1988), dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Aspek prasangka (*thinking ill of the others*), seperti : memandang buruk atau memandang negatif orang lain secara tidak rasional, hal ini bisa dilihat bagaimana individu berprasangka pada segala sesuatu yang dihadapinya.
- b. Aspek otoriter, seperti : individu yang memiliki ciri kepribadian cenderung kaku dalam memandang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya maupun diri orang lain, selalu curiga, sangat menaruh hormat, serta pengabdian terhadap otoritas secara tidak wajar, hal ini dapat dilihat bahwa individu menunjukkan sikap otoriter pada orang-orang disekelilingnya.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa, ada 2 aspek perilaku *agresif*, yaitu : aspek prasangka (*thinking ill of the others*), seperti memandang buruk atau memandang negatif orang lain secara tidak rasional dan aspek otoriter seperti, individu yang memiliki ciri kepribadian cenderung kaku dalam memandang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya maupun diri orang lain, selalu curiga, sangat menaruh hormat, serta pengabdian

terhadap otoritas secara tidak wajar, hal ini dapat dilihat bahwa individu menunjukkan sikap otoriter pada orang-orang disekelilingnya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Agresif* Pada Remaja

Dalam (Quiroz, 2006), mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *agresif*, yaitu :

a. Hubungan Keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang anak kenal. Keluarga juga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Pada usia satu sampai lima tahun diketahui anak dalam tahap *imitasi* (mencontoh). Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang dilihat anak sehari-hari, sehingga anak meniru perilaku dan nilai yang si anak anut. Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mentolerasi kekerasan (*agresif*), maka anak akan mempelajari bahwa perilaku *agresif* adalah perilaku yang dapat diterima untuk membina suatu hubungan dalam keluarga dan dalam mencapai apa yang diinginkannya, sehingga anak akan meniru perilaku *agresif* tersebut.

b. Teman Sebaya.

Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *agresif* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan

pengaruh negatif dengan cara memberika ide baik secara aktif maupun pasif, bahwa *agresif* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

c. Pengaruh Media.

Program televisi yang tidak mendidik seperti itu tentu akan meninggalkan jejak kekerasan pada benak para pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi, jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton anak- anak pra sekolah. Sehingga dapat dihubungkan bahwa perilaku *agresi* yang dilakukan anak usia remaja sangat berhubungan dengan kebiasaannya dalam menonton tayangan di televisi.

Sedangkan dalam (Prabowo, 1998) menyebutkan beberapa faktor penyebab *agresif*, yaitu :

- a. Frustrasi
- b. Penghinaan verbal
- c. Kondisi yang tidak menyenangkan

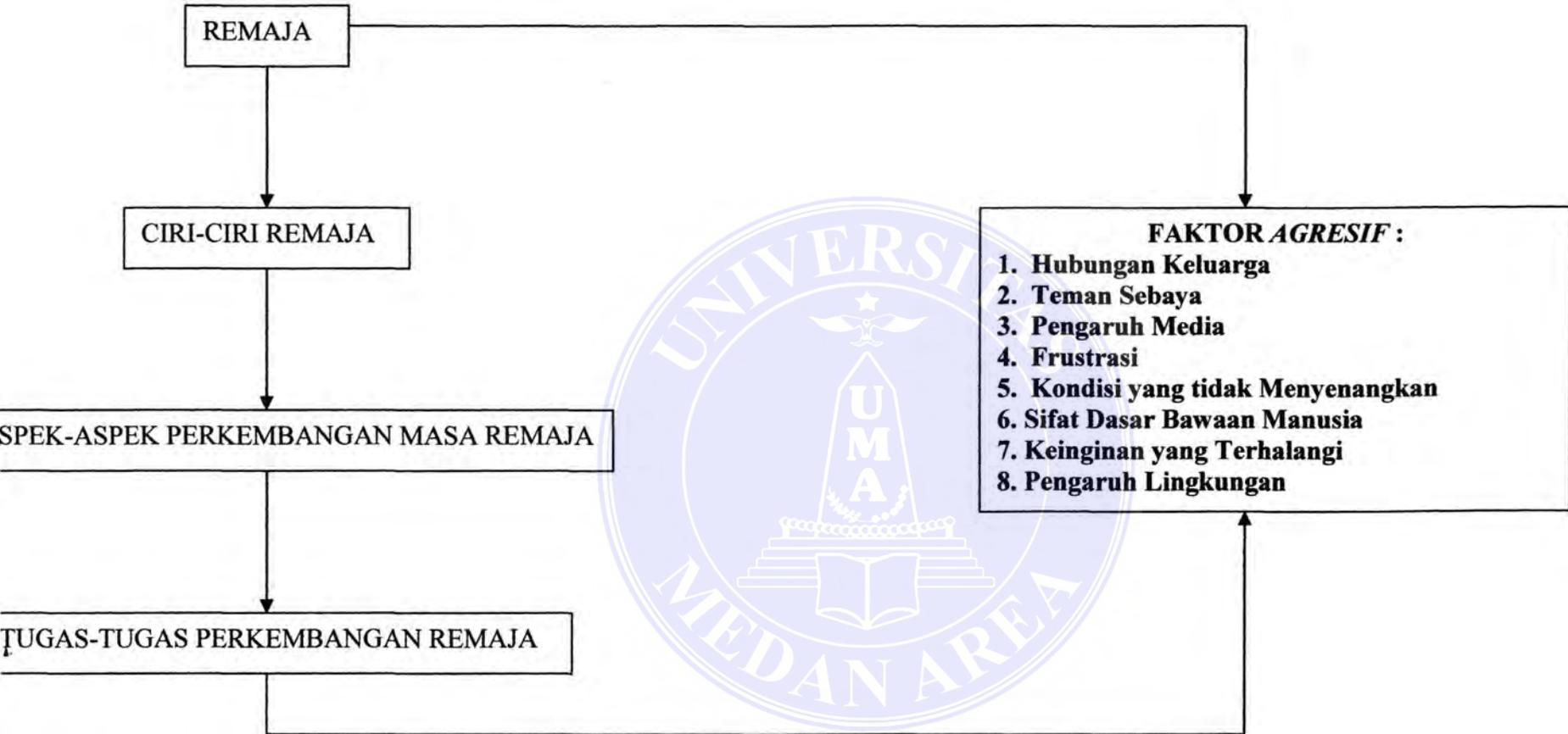
Menurut beberapa teori *agresi* yang mendasari munculnya perilaku *agresif* diantaranya yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Atkinson, 2006). Teori agresi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Teori psikoanalisa dari Freud, disebutkan bahwa kecenderungan untuk berperilaku *agresi* merupakan sifat dasar dalam bawaan manusia.
2. Teori dorongan disebutkan bahwa jika upaya seseorang dalam mencapai tujuan dihalangi, maka akan bangkit suatu dorongan *agresif* yang akan

memotifasi perilaku untuk menghancurkan penghalang (orang atau benda) yang menyebabkan frustrasi itu.

3. Teori belajar sosial lebih menekankan pada keadaan lingkungan yang menyebabkan individu belajar berperilaku *agresi*.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja, seperti dalam (Quiroz, 2006), hubungan keluarga yang membudayakan kekerasan adalah suatu hal yang biasa, sehingga anak akan meniru perlakuan yang dilihat dan diamatinya. Pengaruh teman sebaya, remaja tidak ingin tergantung pada keluarga dan mencari dukungan serta rasa aman pada kelompok teman sebayanya. Pengaruh negatif dianggap suatu hal yang biasa dan tidak berdampak apa-apa. Pengaruh media, program televisi dengan mudah membentuk perilaku kekerasan pada anak yang menontonnya, sehingga dapat dengan mudah membentuk perilaku *agresif* pada anak tersebut. Sama dengan teori yang dikemukakan oleh (Prabowo, 1998), bahwa frustrasi adalah bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja. Kondisi yang tidak menyenangkan, akan menghasilkan sesuatu yang bersifat negatif pada perilaku *agresif* remaja. Begitu juga dengan yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Atkinson, 2006), bahwa sifat dasar bawaan manusia adalah faktor yang cenderung untuk melakukan perilaku *agresif*. Keinginan yang terhalangi, dikarenakan untuk mencapai tujuan selalu dihalangi. Pengaruh lingkungan, suatu pelajaran yang dicontoh oleh anak pada lingkungan di sekitarnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang sangat penting adalah metode yang digunakan. Dalam bab ini, akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut : (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Teknik Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu “ faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja”.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka definisi operasional yang dapat disampaikan dalam tulisan ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja adalah segala faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *agresif* pada remaja. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *agresif* pada remaja adalah hubungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh media, frustrasi, kondisi yang tidak menyenangkan, sifat dasar bawaan manusia, keinginan yang terhalangi, pengaruh lingkungan.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang berjumlah 160 orang, dari 4 kelas yang diteliti dan menghasilkan sampel 30 subjek, yang sudah diketahui sebelumnya, (Hadi, 2004).

Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- Remaja
- Usia 15-17 tahun
- Pelajar Sekolah Menengah Akhir
- Pernah melakukan perilaku *agresif*

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala tentang perilaku *agresif* pada remaja. Skala yang akan digunakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja. Tipe skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dan jawaban yang diberikan tersebut adalah berupa informasi tentang diri subjek.

Bentuk teknik pengumpulan data disusun oleh peneliti berdasarkan skala *Multiple Choice Multiple Response*

Adapun skala yang digunakan adalah skala *Multiple Choice Multiple Response* , berupa banyak pilihan jawaban yang berisikan pernyataan dan pertanyaan. Responden bebas memilih satu, dua, beberapa atau semua pilihan yang telah tersedia.

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, lebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur. Validitas dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti, (Azwar, 1992).

1. Validitas.

Dalam menjalankan fungsi pengukurannya, validitas didefinisikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur. Suatu alat ukur atau pengumpul data dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran, (Azwar, 1992).

Menguji validitas suatu alat dapat mempergunakan kriteria dalam dan kriteria luar. Kriteria dalam adalah kriteria yang diambil dari alat ukur itu sendiri. Sedangkan kriteria luar adalah kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu.

Cara yang dipergunakan untuk mengukur validitas skala dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria pembanding yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri.

Pengujian validitas cara ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir item dengan nilai total. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini adalah angket, yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Chi Kuadrat*. *Chi Kuadrat* adalah suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidikan menilai probabilitas memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata (yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling, dalam (Hadi, 2004).

Rumus bangun untuk *Chi Kuadrat* adalah sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

X^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari (diobservasi dalam) sample

f_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Chi Kuadrat adalah alat untuk mengadakan estimasi. Sebagai alat estimasi chi kuadrat digunakan untuk menaksir apakah ada perbedaan yang signifikan ataukah tidak antara frekuensi yang diharapkan dalam populasi ini, yang kadang-kadang disebut juga dengan frekuensi hipotetik, karena digunakan sebagai alat hipotesis yang akan diuji dengan frekuensi yang diperoleh dari sampel. Oleh

karena itu dalam pengertian yang longgar *chi kuadrat* sebagai alat estimasi diberi kedudukan juga sebagai alat pengujian hipotesis, dalam (Hadi, 2004).

2. Reliabilitas.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat diandalkan, artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian relatif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil pengukuran, (Azwar, 1992).

Pengukuran reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan analisa varians dari *Hoyt*, yang menggunakan metode internal *consistency*, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek dimana pengukuran dilakukan dengan satu alat ukur dan dilakukan sekali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang, dalam (Azwar, 1992). Adapun alasan menggunakan teknik *Hoyt* adalah :

1. Teknik analisa varians dari *Hoyt* umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi
2. Teknik *Hoyt* lebih maju dibandingkan dengan skor dikotomi dan nondikotomi
3. Dapat digunakan untuk menguji tes atau skala yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
4. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi hitungan data (Hadi, 1987).

Semua analisis statistik dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS for Windows Release 17.0.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

$$rtt = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

- rtt : Indeks reliabilitas alat ukur
 1 : Bilangan Konstanta
 Mki : Mean kuadrat antar butir
 Mks : Mean kuadrat antar subjek

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk melihat jawaban dari setiap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja digunakan rumus F % sebagai berikut :

$$\text{Pesentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Tiap Skala}}{\text{Total Jawaban Setiap Faktor}} \times 100\%$$



Selanjutnya setelah diketahui persentase setiap faktor dilakukan perhitungan frekuensi untuk jumlah setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{persentase}}{100} \times N$$



BAB V

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini :

Dari analisis 8 faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja SMA Dwi Warna Medan disimpulkan bahwa faktor yang sangat tinggi untuk mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja adalah : faktor sifat dasar bawaan manusia (76,7 %), faktor pengaruh media (76,7%), faktor pengaruh lingkungan (70 %), faktor teman sebaya (70 %), faktor hubungan keluarga (60 %), faktor frustrasi (53,3 %), faktor kondisi yang tidak menyenangkan (46,7 %), dan faktor keinginan yang terhalangi (33,3 %). Seperti data-data yang diperoleh berdasarkan SPSS dan olah data yang dilakukan oleh peneliti, dan dengan keterangan seperti di bawah ini :

1. Dari 30 orang remaja SMA Dwi Warna Medan, 60 % atau 18 orang respon yang menyatakan hubungan keluarga adalah faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.
2. Dari 30 orang remaja SMA Dwi Warna Medan, 70 % atau 21 orang respon yang menyatakan teman sebaya adalah faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.
3. Dari 30 orang remaja SMA Dwi Warna Medan, 76,6 % atau 23 orang respon yang menyatakan pengaruh media adalah faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23



4. Dari 30 orang remaja SMA Dwi Warna Medan, 53,3 % atau 16 orang respon yang menyatakan frustrasi adalah faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.
5. Dari 30 orang remaja SMA Dwi Warna Medan, 46,7 % atau 14 orang respon yang menyatakan kondisi yang tidak menyenangkan adalah faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.
6. Dari 30 orang remaja SMA Dwi Warna Medan, 76,7 % atau 23 orang respon yang menyatakan sifat dasar bawaan manusia adalah faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.
7. Dari 30 orang remaja SMA Dwi Warna Medan, 40 % atau 12 orang respon yang menyatakan keinginan yang terhalangi adalah faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.
8. Dari 30 orang remaja SMA Dwi Warna Medan, 70 % atau 21 orang respon yang menyatakan pengaruh lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* remaja.

B. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain, kepada :

1. Remaja.

Melihat persentase yang telah diperoleh, secara umum diketahui bahwa keseluruhan faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* pada remaja adalah faktor kondisi yang tidak menyenangkan, faktor sifat dasar bawaan manusia,

dan faktor keinginan yang terhalangi, juga faktor pengaruh lingkungan yang mendapat nilai respon 100 % juga diakui oleh hampir keseluruhan subjek penelitian. Dengan demikian hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini, menjadi pedoman bagi remaja yang telah ataupun pernah melakukan perilaku *agresif*, agar dapat menghindarkan diri dari beberapa faktor yang disebutkan diatas agar terhindar dari pembentukan perilaku *agresif*. Remaja dapat mengalihkan aktifitas dan fikiran-fikiran yang dapat mendorong remaja melakukan perilaku *agresif* dengan membuat ataupun mengikuti semua aktifitas yang berguna untuk diri remaja kepada hal-hal yang positif.

2. Orangtua.

Kepada para orangtua, terutama orangtua remaja agar dapat memberikan arahan, contoh dan pendidikan agama yang baik bagi remaja agar remaja tersebut dapat terhindar dari perilaku-perilaku negatif terutama tindakan perilaku *agresif*, yang dapat merugikan mereka dan masa depan mereka sendiri.

3. Pihak Sekolah.

Kepada pihak sekolah, hendaknya memperbanyak aktifitas dan kegiatan yang positif seperti, melakukan *study tour* agar anak dapat mengembangkan kreatif dan inisiatif bagi para siswa-siswi di sekolah. Pihak sekolah harus lebih meningkatkan pengawasan dan peraturan-peraturan di sekolah agar lebih bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa-siswi di sekolah untuk menjaga agar tidak adanya pembentukan perilaku *agresif* di lingkungan sekolah, karena terbentuknya perilaku *agresif* begitu kuat di lingkungan

sekolah. Dengan begitu pembentukan perilaku *agresif* dari ke 8 faktor yang mempengaruhi perilaku *agresif* dapat dihindari.

4. Untuk para anak kelas senior yang menjadi panutan pada anak kelas junior, hendaknya dapat memperlakukan anak kelas junior sebagai adik dan sahabat yang baik dalam belajar dan dalam lingkungan sekolah. Sehingga kepribadian dari anak kelas senior akan menjadi contoh pada anak-anak kelas junior.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2005. *Penghakiman Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, 1992. *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Jaya.
- Anderson, 2002. *Observasi Tingkah Laku Manusia*. Cetakan Gramedia Bandung
- Bandura, 1997. *Social Learning Perspective*. SOS Semarang
- Djuwita, R. 2006. “Kekerasan Tersembunyi di Sekolah” : Aspek-aspek Psikososial dari perilaku *Agresif*.
- David, 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Kesehatan. 2005. Perilaku *agresif* dan dampaknya terhadap kesehatan. *Jurnal Perlindungan Anak*, 1,60-68.
- Hall S, 2002. Perilaku *Agresif* sebabkan gangguan mental pada anak.
- Hurlock, 1998. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Halll, Lindzey. 1993. *Emotional Behavior (buku kesatu)*. Terjemahkan oleh Hartantni waro susiatni. Jakarta : PPM.
- Hadi, 2004. *Petunjuk Pada Penelitian Kuantitatif*. Gemilang Jaya.
- Piaget J, 1994. The Rosenberg Self-Esteem Scale: Translation and Validation in University Students.
- Kartono Kartini 2000. *Patologi Sosial*. Jakarta: Pustaka Karya
- Kaplan, H.I., dkk. 1997. *Sinopsis Psikiatri*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung : PT Erasco.
- Stein M, 2001: Olweus, 1993 diterjemahkan Djuwita, 2006.
- Sutardjo A. 2005, *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung, PT. Refika Aditama
- Papalia D, 2004. *Human Development (9th Ed.)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Prabowo R. 1998. Saatnya anak membangkang dan bertingkah laku kasar. Jakarta: Studia Press.

Pardede. 2002. *Mengapa anak menjadi korban*. Dalam: www.sekitarkita.com.

Rigby diterjemahkan Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2005. Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Menengah Umum (SMU). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. IV. No. 7.

Riauskina, I 2005 . *Waspada! fenomena bullying di sekolah*. diunduh 20 Nov 2010, dari www.batampos.co.id.

Smith, PK., 2007. *Agresi in Schools : How successful can Interventions be?* diunduh 20 Nov 2010, dari www.cambridge.org

Sejiwa, 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo.

Schneider, A. 1970. *Personal Adjustment and Mental Healty*. New York : Holt, Rinehart dan winston.

Soekamto, 2003. Agresivitas remaja dalam kaitannya dengan pola asuh. *Jurnal Psikologi Volume 7, 29*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Social and Personality Development Atkinson. University Of Georgia Edisi 3 Brooks/Cole Publising Company. Tahun 1994

TP-KJM, 2002. *Ensiklopedi Psikologi. Pembahasan dan Evaluasi Lengkap Berbagai Topik, Teori, Riset dan Penemuan Baru dalam Ilmu Psikologi*. Editor : Danuyasa Asihwardji. Jakarta : Arcan.

Terjemahan Riauskina, 2005, Victimization in the Peer Group and Children's Academic Functioning. *Journal of Educational Psychology*, 97, 425 – 435.

Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008, *Pembelajaran Moral. Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta.